

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara-negara di seluruh dunia tentu memiliki keinginan dan cita-cita untuk mencapai status negara maju dan pendukung sebuah negara maju salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan menjadi bagian penting, karena suatu bangsa dapat diukur melalui pendidikannya yaitu apakah terdepan atau terbelakang. Seseorang yang menempuh pendidikan dapat belajar dan mengembangkan potensi diri yang dimiliki. Pendidikan merupakan sebuah upaya yang direncanakan dengan cermat untuk membentuk lingkungan belajar yang dapat mendorong kemampuan peserta didik mengembangkan apa yang mereka miliki. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan adalah memberikan peserta didik bekal kekuatan spiritual, pengendalian diri, pembentukan karakter, berbudi yang baik, kecerdasan, dan keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain, masyarakat banyak, suatu bangsa, dan negara. Pendidikan menciptakan seseorang yang memiliki karakter dan pandangan yang tertuju pada masa depan sehingga mampu beradaptasi pada lingkungannya (Fadhilah, 2020).

Pada saat menempuh pendidikan, siswa dihadapkan dengan berbagai macam tugas untuk dapat menyelesaikan pendidikannya. Selama proses pendidikan yang dilakukan, siswa akan menghadapi berbagai permasalahan yang beragam dan sering kali tuntutan ini berupa tuntutan akademik maupun sosial yang berat. Hal ini juga dirasakan oleh siswa menengah atas, yang banyak

di antaranya memiliki kemauan untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi negeri. Perguruan tinggi negeri adalah pilihan yang sangat populer di kalangan banyak orang dan diminati oleh siswa sekolah menengah atas yang ingin melanjutkan pendidikannya setelah lulus dari sekolah menengah pertama (Sudaryanti dkk., 2020). Syarat untuk dapat memasuki perguruan tinggi negeri bisa melalui tawaran tiga pilihan jalur seleksi (Putri dkk., 2022). Tiga jalur ini yaitu SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri), SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri), dan Jalur Mandiri.

Pada 2023, terjadi perubahan nama dan cara pelaksanaan jalur seleksi. Peraturan yang baru menyebutkan bahwa Seleksi Nasional Penerimaan Mahasiswa Baru (SNPMB) yang menerima siswa untuk program diploma dan sarjana di Universitas negeri (Wulandari, 2022). Ketentuan ini tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 48 Tahun 2022 (Kemendikbud, 2022). SNPMB memiliki tiga jalur seleksi yang mencakup SNBP (Seleksi Nasional Berbasis Prestasi), SNBT (Seleksi Nasional Berbasis Tes), serta Jalur Mandiri. Hal yang menjadi perbedaan dengan seleksi sebelumnya adalah pada seleksi ini siswa mempunyai kesempatan untuk lintas jurusan dan memilih jurusan berdasarkan minat mereka (Disnawati dkk., 2022).

Berdasarkan CNN Indonesia (2024) menjelaskan bahwa jalur Seleksi SNPMB yaitu terdiri dari tiga jalur berupa, yang pertama adalah adalah jalur Seleksi Nasional Berbasis Prestasi (SNBP) merupakan jalur tes yang berupa lewat jalur undangan menggunakan prestasi akademik siswa dan yang sudah

dinyatakan lulus maka tidak bisa mendaftar ke universitas negeri manapun, pada tes ini siswa diizinkan untuk memilih dua program studi walaupun dari universitas yang berbeda. Sedangkan Seleksi Nasional Berbasis Tes (SNBT) merupakan jalur yang dimana siswa dinilai berdasarkan hasil ujian tes tertulis yang berupa tes terdiri dari Tes Kemampuan Akademik (TPA), Literasi Bahasa, Tes Potensi Skolastik (TPS), Bahasa Inggris, dan Penalaran Matematika, serta dihapuskannya tes mata pelajaran (Rivany dkk., 2023). Selanjutnya yaitu tes mandiri yang mana metode penerimaannya adalah ditentukan oleh masing-masing universitas yang dituju oleh para siswa.

Kebijakan tes SNBT merupakan keputusan dari Kemendikbud pada tahun 2022 yang mana jumlah pendaftar yang terus mengalami peningkatan hal ini berdasarkan data menunjukkan bahwa dari [kompas.com](https://www.kompas.com) menyatakan bahwa pada tahun 2022, sewaktu tes SBMPTN jumlah pendaftar sebanyak 800.000 siswa, lalu pada tahun 2023 setelah berganti menjadi SNBT jumlah pendaftar sebanyak 803.000 siswa sedangkan pada tahun 2024 jumlah pendaftar sebanyak 785.085 siswa. Sedangkan pada tes masuk ke perguruan tinggi agama lebih sedikit pendaftar yaitu 151.266 siswa yaitu dengan daya tampung 85.692 untuk kuota UM PTKIN dikutip dari [kompas.com](https://www.kompas.com) (2024).

Alasan peneliti memilih jalur tes SNBT dalam penelitian ini dikarenakan pada jalur ini siswa diharuskan untuk mengikuti tes tertulis dengan persaingan yang ketat dari seluruh Indonesia. Selain itu, pada kenyataannya perubahan seleksi ini menjadi kecemasan bagi siswa berupa perubahan situasi dalam hidupnya (Sari, 2022). Dibuktikan dengan data Indonesia tahun 2023

yang berisi, sebanyak 803.852 siswa mendaftar untuk mengikuti seleksi SNBT dan yang lulus berjumlah 223.217 siswa atau setara dengan 27,77% dari seluruh Indonesia. Tingkat kemungkinan diterima yang rendah membuat siswa merasa khawatir dan cemas apabila gagal untuk diterima dan tidak bisa melanjutkan studi ke Universitas negeri yang diimpikan (Bulkhaini, 2015). Menurut Nevid (2005) mengatakan kecemasan yang dialami oleh seseorang pada saat ujian berupa perasaan takut, khawatir dan cemas merupakan contoh perasaan yang biasanya dialami oleh seseorang.

Fenomena ini didukung dan diperkuat dengan temuan dalam wawancara awal yang dilakukan kepada tiga orang siswa kelas 3 SLTA. Hasil wawancara pada subjek pertama memperoleh hasil bahwa subjek mengalami kecemasan akan gagal pada saat melakukan tes masuk perguruan tinggi negeri karena banyaknya saingan dari berbagai daerah di Indonesia. Pada subjek kedua mengatakan hal yang sama yaitu takut akan gagal karena merasa belum terlalu mempersiapkan dengan baik dan perubahan seleksi yang berbeda dari sebelumnya. Sedangkan, pada subjek ketiga mengatakan bahwa dia membutuhkan dukungan baik dari teman maupun keluarga agar tidak terlalu cemas dan takut gagal sebelum melakukan tes.

Sebelum melakukan tes kebanyakan dari beberapa siswa kehilangan percaya diri pada saat menghadapi tes dikarenakan ketakutan dan kekhawatiran tentang kegagalan dalam ujian serta tidak dapat melanjutkan pendidikan. Faktor penyebab kegagalan pada siswa dalam belajar untuk menghadapi ujian SNBT adalah yaitu terdapat beberapa faktor seperti faktor ekonomi hingga situasi

sosial kehidupan individu. Sebagian besar individu dalam menjalani kehidupannya cenderung diperkuat untuk menghindari kegagalan (Elliot, dkk., 2004). Kecenderungan inilah yang dinamakan dengan *fear of failure*.

Menurut penelitian Conroy dkk. (2007) *fear of failure* adalah perasaan cemas dan gelisah yang dirasakan ketika seseorang menghadapi situasi gagal dan kemungkinan keberhasilan yang rendah. Keadaan ini dapat memicu konsekuensi negatif yang bermacam-macam pada individu tersebut. Sedangkan *Fear of failure* dijelaskan Burka dan Yuen (2008) sebagai ketakutan terhadap kegagalan yang muncul saat seseorang menghadapi tantangan yang berat, di mana mereka khawatir akan terlihat tidak mampu. Ketakutan ini timbul akibat rendahnya rasa percaya diri, dan dorongan untuk menjadi sempurna. Rasa takut ini muncul karena individu merasa bahwa kegagalan dapat membawa konsekuensi buruk. Rasa takut merupakan bentuk emosional yaitu berupa perasaan tidak menyenangkan dan gelisah (Chaplin, 2006). Menurut Conroy dkk. (2007) ada beberapa akibat negatif yang bisa timbul akibat ketakutan akan kegagalan, seperti kekhawatiran akan dihina atau dipermalukan, ketakutan terhadap penurunan harga diri, kecemasan mengenai ketakutan akan mengecewakan orang lain dan orang-orang terdekat, ketidakpastian masa depan, serta takut akan kehilangan status sosial.

Ketakutan akan kegagalan pada siswa menurut Winkel (2002) dibedakan menjadi ketakutan bersifat negatif dan positif. Ketakutan yang positif ditandai dengan rasa keterlibatan dalam menyelesaikan tugas serta kegelisahan tingkat sedang yang mendukung pencapaian hasil terbaik, kegagalan tidak di

anggap besar namun menjadi dorongan. Sebaliknya, ketakutan negatif di iringi dengan keterlibatan dan kegelisahan tingkat tinggi dan hal ini justru menjadi hambatan untuk berprestasi. Dalam penelitian Asmadi (dalam Nainggolan, 2007) mengatakan bahwa kegagalan ini ditimbulkan dan berasal dari rendahnya kepercayaan diri, kesulitan dalam menghadapi persaingan, serta ekspektasi tinggi dari orang tua.

Salah satu aspek dari ketakutan akan kegagalan yaitu takut kehilangan pengaruh sosial. Hal ini dikarenakan takut dipandang tidak kompeten dan tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk meraih hasil yang diharapkan. Hal ini merupakan salah satu konsekuensi yang mengancam diri seseorang ketika mengalami kegagalan. Seorang siswa yang mengalami ketakutan akan kegagalan seringkali juga merasakan perasaan keterpisahan, yang bisa menyebabkan frustrasi emosional yang mendalam. Kondisi ini dapat memicu siklus yang melibatkan perasaan agresi dan depresi. Proses tersebut melibatkan perasaan sedih dan putus asa yang muncul saat individu berusaha menyesuaikan diri dengan situasi emosional yang sulit. Sering kali, proses ini sangat kompleks, dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kondisi mental dan emosional seseorang. Oleh karena itu, sangat penting bagi individu untuk mengatasi *fear of failure* dengan cara yang tepat dan efektif agar dapat memetik pelajaran dari pengalaman tersebut (Gifari & Afif, 2024).

Dalam mengatasi *fear of failure* yang tepat dan efektif, terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan yaitu dengan menganalisis apa yang

menjadi sumber ketakutan, apa yang menjadi kendala, dan hal apa yang dapat menjadi pendorong agar rasa takut gagal dapat berkurang. Salah satu pendorong agar rasa takut gagal berkurang adalah dengan adanya *support system* yang baik dari orang-orang terdekat dalam hal ini berupa dukungan sosial dari teman sebaya. Sejalan dengan penelitian Dewi (2022) pada penelitiannya di dapatkan hasil bahwa ada beberapa dampak buruk yang timbul ketika dukungan sosial yang didapat dari teman sebaya rendah, yang mengarah pada meningkatnya rasa takut gagal yang dirasakan oleh individu. Dukungan sosial ini merupakan suatu kenyamanan baik secara psikologis maupun fisik yang diperoleh seseorang dari orang lain, seperti keluarga dan teman sebaya (Baron & Byrne, 2000). Dukungan sosial didefinisikan oleh Johnson & Johnson (1991) sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan individu, hal ini bisa didapatkan melalui dukungan, perhatian, serta penerimaan dari orang-orang yang dipercaya di sekitar mereka.

Berdasarkan studi terdahulu yang telah dilakukan oleh Cahyady dkk. (2017) tentang hubungan dukungan sosial dari teman sebaya dan tingkat kecemasan yang dialami oleh siswa kelas XII SMA Negeri Banda Aceh saat menghadapi ujian nasional pada tahun 2017. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara kecemasan yang disebabkan oleh dukungan sosial dan ujian nasional. Studi terdahulu lainnya oleh Jenira (2019) juga mengungkapkan adanya hubungan signifikan antara komitmen individu dalam menyelesaikan studi dengan dukungan yang diperoleh dari teman sebaya. Semakin banyak dukungan yang diterima dari teman sebaya, semakin teguh

komitmen individu untuk menyelesaikan skripsinya. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Tarwiyati (2013) di mana teman sebaya memberikan dukungan terbesar kepada mahasiswa dalam menyelesaikan masalah mereka.

Peneliti memilih subjek penelitian pada siswa menengah atas berupa kelas XII adalah karena pada masa ini merupakan masa yang berharga di fase remaja. Namun, pada kenyataannya pada masa ini justru dihadapkan pada berbagai permasalahan baik di lingkungan keluarga maupun sekolahnya. Permasalahan ini berupa perubahan kurikulum dan kebijakan yang cepat, kecemasan dan ketakutan melanjutkan karier atau pendidikan, kebingungan membagi waktu antara mengerjakan tugas rumah dan kehidupan sosialnya (Desmita, 2012). Selain itu, pada fase ini kondisi emosional juga belum stabil dan sangatlah sensitif sehingga mudah merasa putus asa dan depresi yang disebabkan oleh adanya perasaan yang muncul bahwa orang lain tidak dapat memahami dirinya dan menuntut kebebasan (Az-Za'balawi, 2007).

Menurut Mappiare dalam Ali (2008) masa remaja sekitar pada umur 12-21 tahun. Sedangkan Erickson dalam Santrock (2003) memandang bahwa masa remaja merupakan tahapan untuk menemukan jati dirinya dan arah hidupnya. Pada fase ini remaja mengalami kegelisahan, pertentangan, dan keinginan untuk dapat mencoba segala sesuatu. Pada masa remaja, individu sangat memerlukan dukungan sosial, yang biasanya datang dari teman sebaya. Santrock (2003) menyatakan teman sebaya memainkan peran penting yang sangat vital dalam memberikan berbagai bentuk dukungan, termasuk dukungan ego, fisik,

perasaan, serta perhatian. Perkembangan perilaku seorang individu dipengaruhi dari teman sebayanya (Clavo, 2008).

Dalam menentukan tempat penelitian, peneliti tentu memiliki beberapa kriteria, seperti reputasi sekolah, kondisi siswa, beban mata pelajaran dan lainnya. Dalam hal ini, peneliti memilih akan melakukan penelitian di MAN 2 Kota Padang yang terletak di Kecamatan Padang Utara dikarenakan beberapa alasan, diantaranya adalah sekolah ini merupakan MAN dengan nilai akreditasi paling tinggi dibandingkan dengan MAN 1 Kota Padang dan MAN 3 Kota Padang. Hal ini berdasarkan data Kemenag dan Kemendikbud (2023) yaitu pada MAN 1 Kota Padang berakreditasi A dengan nilai akhir 95. MAN 2 Kota Padang berakreditasi A+ dengan nilai akhir 96. Sedangkan MAN 3 Kota Padang berakreditasi A dengan nilai akhir 93.

Berdasarkan data sekolah juga mendukung bahwa MAN 2 Kota Padang pada tahun 2022 sebanyak 63 siswa yang lulus ujian SNBT, mengalami peningkatan ditahun berikutnya yaitu tahun 2023 tercatat 109 siswa yang lulus ujian SNBT dan pada tahun lalu juga mengalami peningkatan pada tahun 2024 yaitu sebanyak 195 siswa yang lulus ujian SNBT. Persaingan yang ketat ini justru dapat menimbulkan *fear of failure* karena persaingan yang ketat yang berdampak pada keberhasilan siswa untuk bisa diterima di perguruan tinggi negeri (Park dkk., 2009).

Dalam hal beban mata pelajaran, kurikulum Sekolah Menengah Atas (SMA) sama dengan kurikulum Madrasah Aliyah (MA), hanya saja Madrasah Aliyah porsi belajarnya lebih banyak memuat Pendidikan Agama Islam, yaitu

Fiqih, akidah, akhlak, Al Quran, Hadits, Bahasa Arab dan Sejarah Islam (sejarah kebudayaan Islam). Jika dilihat secara umum, baik pelaksanaan kurikulum, proses pembelajaran, belajar dan keberhasilan dari pembelajarannya pada dasarnya pendidikan madrasah dan sekolah menengah atas hampir tidak ada perbedaan. Perbedaanya hanya terlihat dari struktur kurikulum lokal dan kebijakan yang di pegangnya yaitu dinas pendidikan dan departemen agama (Wardani dkk., 2023).

Berdasarkan uraian dan fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya yang didukung oleh data dan hasil wawancara awal serta beberapa temuan dari penelitian sebelumnya yang membahas hubungan antara dukungan sosial dari teman sebaya dan *fear of failure*, membuat peneliti ingin untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan *Fear of Failure* pada Siswa yang akan Menghadapi Ujian SNBT di MAN 2 Kota Padang”.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada penjelasan latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian, yaitu “Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan *fear of failure* pada siswa MAN 2 Kota Padang?”.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, batasan masalah yang disusun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apa kategorisasi *fear of failure* pada siswa yang akan menghadapi ujian SNBT di MAN 2 Padang?
- b. Apa kategorisasi dukungan sosial teman sebaya pada siswa yang akan menghadapi ujian SNBT di MAN 2 Padang?
- c. Apakah ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan *fear of failure* pada siswa yang akan menghadapi ujian SNBT di MAN 2 Padang?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada batasan masalah tersebut, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui kategorisasi *fear of failure* pada siswa yang akan menghadapi ujian SNBT di MAN 2 Padang.
- b. Untuk mengetahui kategorisasi dukungan sosial teman sebaya pada siswa yang akan menghadapi ujian SNBT di MAN 2 Padang.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan *fear of failure* pada siswa yang akan menghadapi ujian SNBT di MAN 2 Padang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dalam aspek teori, penelitian ini nantinya diharapkan bisa memberikan sumbangan dalam memperdalam wawasan di berbagai bidang psikologi, terutama dalam psikologi klinis, sosial, serta psikologi

pendidikan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya teori mengenai hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan *fear of failure*, temuan ini juga diharapkan bisa menjadi referensi untuk penelitian lanjutan mengenai aspek psikologi dukungan sosial teman sebaya dan *fear of failure*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas serta informasi bahwa kecemasan atau ketakutan akan sebuah rasa kegagalan bisa diminimalisir karena bantuan dukungan sosial yang diberikan dari teman. Dalam hal ini tentunya tidak hanya dukungan sosial teman sebaya saja tetapi tetap harus fokus untuk belajar dan mempersiapkan diri dengan baik sebelum menghadapi tes.

b. Bagi Guru dan Konselor Sekolah

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi arahan dalam mengoptimalkan lingkungan sekolah yang mendukung, serta memberikan bimbingan yang dapat *mengurangi fear of failure* pada siswa.

c. Bagi Orang Tua

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan kepada orang tua mengenai pentingnya interaksi sosial anak dengan teman

sebaya, yang berperan dalam membantu mereka membangun hubungan yang positif.

d. Bagi Sekolah

Sekolah dapat menggunakan hasil penelitian untuk merancang program atau kegiatan yang meningkatkan solidaritas dan dukungan antar siswa di sekolah, terutama menjelang ujian penting seperti SNBT.

F. Sistematika Penulisan

BAB I : Bab 1 terdiri dari tujuh sub bab yaitu yang pertama berisi latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian.

BAB II : Bab 2 terdiri dari yang pertama, landasan teori yang relevan dengan penelitian. Menjelaskan konsep-konsep dasar yang mendukung penelitian. Kedua, hubungan antar variabel yaitu keterkaitan antar variabel yang akan diteliti. Ketiga, penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian-penelitian yang relevan dan telah dilaksanakan sebelumnya. Membantu memberikan gambaran tentang apa yang telah diketahui dan celah penelitian yang ada. Keempat, kerangka konseptual yang menjelaskan bagaimana teori dan penelitian terdahulu membentuk dasar pemikiran untuk penelitian ini.

BAB III: Bab 3 terdiri dari yang pertama, desain penelitian atau jenis penelitian yang menjelaskan kerangka penelitian yang digunakan,

apakah kuantitatif, kualitatif, atau campuran. Kedua, definisi operasional yaitu merumuskan ulang definisi mengenai variabel-variabel penelitian. Ketiga, populasi dan sampel yaitu menjelaskan siapa yang menjadi subjek penelitian, berapa banyak, dan bagaimana mereka dipilih (teknik sampling). Keempat, instrumen penelitian berupa menjelaskan metode yang digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan.

BAB IV : Bab 4 terdiri dari yang pertama, pelaksanaan penelitian berisi langkah-langkah pelaksanaan dalam pengambilan data. Kedua, hasil penelitian yang membahas hasil analisis data berdasarkan teknik yang telah dijelaskan di Bab 3. Menyajikan temuan utama dari penelitian. Ketiga, pembahasan menginterpretasikan hasil temuan dalam konteks teori dan penelitian terdahulu yang telah dibahas di Bab 2. Menjelaskan implikasi temuan dan relevansinya terhadap pertanyaan penelitian atau hipotesis.

BAB V : Bab 5 terdiri dari yang pertama, kesimpulan yaitu menarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian. Menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan di Bab 1. Kedua, saran berupa memberikan saran berdasarkan hasil penelitian untuk masyarakat atau peneliti selanjutnya.